

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja. Pendidikan bukan hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan pendidikan moral dan etika.

Pendidikan yang diterima oleh para siswa di sekolah memiliki berbagai cara dan metode namun memiliki tujuan yang sama, berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional tersebut harus diupayakan dan dapat dicapai oleh seluruh penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan formal. Ini membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan analisis tujuan yang lebih khusus untuk setiap jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Kendati demikian, dalam mencapai tujuan pendidikan nasional masih terdapat kendala terutama dalam mutu pembelajaran. Sebagaimana menurut Adilah & Suryana (2021, hlm 89) mengemukakan bahwa “sangat diperlukan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran dalam aspek pengembangan pada kurikulum, sistem evaluasi, fasilitas pendidikan, kualitas guru, dan tenaga kependidikan lainnya”. Aspek kualitas guru merupakan salah satu hal yang harus disorot dalam

hal ini, karena kualitas guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa sebab guru merupakan fasilitator bagi siswa.

Programme for International Student Assessment (PISA) menjadi acuan penilaian sistem pendidikan menengah di dunia, hasil survey pada tahun 2019 minat baca Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara. Dengan kata lain, Indonesia masuk dalam bagian 10 negara yang memiliki tingkat literasi terendah di antara negara-negara yang disurvei. Data dari Badan Pusat Statistik (BSP) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 278,69 juta jiwa. Tetapi sangat disayangkan, hal ini tidak sesuai dengan jumlah minat bacanya. Data Penelitian Peningkatan Literasi melalui Indeks Literasi Nasional oleh Kemendikbud yang menghasilkan Indeks Alibaca (Angka Literasi Membaca) Indonesia yang dikeluarkan di tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat sembilan provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang; 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah; dan satu provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah dimana artinya, tidak ada satupun provinsi di Indonesia yang masuk kategori aktivitas literasi tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik Indonesia sudah mampu membaca namun masih mengalami buta huruf fungsional; mereka mampu membaca namun tidak dapat menangkap pesan dari apa yang sudah mereka baca, mereka masih kesulitan dalam memahami konteks wacana dengan tepat terhadap teks yang mereka baca dan masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan informasi dalam teks.

Salah satu peran pemerintah dalam menangani masalah literasi, yaitu digulirkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak Maret 2016 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi ke semua Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan

dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Sadli & Saadati (2019, hlm 153) mengemukakan bahwa “gerakan literasi sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dimana untuk menjadikan sekolah sebagai salah satu organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan melalui pelibatan publik”. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang warganya literat sepanjang hayat (Dikdasmen, 2016). Pelaksanaan program literasi merupakan program nasional yang merupakan sebuah pembiasaan atau pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, sehingga program ini dirasa sangat mendukung peningkatan mutu sehingga perlu dilaksanakan sejak dini. Keberadaannya merupakan bagian dari pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, pengembangan program literasi sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat dioptimalkan oleh seluruh warga sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurlaili Ana A. C. (2021) terkait Peningkatan mutu sekolah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SD Plus Rahmat Kota Kediri. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa sehingga siswa mampu mendapatkan informasi dan mempunyai pengetahuan yang luas dalam berbagai aspek yang tentunya akan meningkatkan pula mutu siswa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Gerakan Literasi Sekolah dapat meningkatkan mutu sekolah. Selain pembiasaan membaca siswa semakin meningkat, penerapan pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran juga terlaksana dengan baik. Pada tahap pengembangan, SD Plus Rahmat sudah mampu membawa peserta didik untuk menerapkan Literasi Digital. Dimana di era sekarang ini kemampuan digital sangat dibutuhkan supaya peserta didik cenderung

memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta memiliki pola pemikiran bahwasannya tidak adanya keterbatasan dalam mendapatkan pengetahuan.

Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN 12 Bandung adalah dengan alasan sekolah ini sudah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2022. Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan di SMAN 12 didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan widyantara. Perpustakaan ini bukan hanya sekadar tempat untuk meminjam buku, tetapi juga sebagai pusat eksplorasi ilmu yang menyediakan akses ke berbagai sumber daya mulai dari buku teks, novel, jurnal ilmiah, hingga bahan referensi digital. Dengan lebih dari ribuan koleksi, siswa dapat menggali informasi tentang sejarah, sains, seni, dan banyak lagi, memperluas wawasan mereka tanpa batasan. Dari hal tersebut membuat para siswa dapat berkolaborasi dalam diskusi, melakukan riset, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi yang diadakan secara rutin sehingga program-program literasi yang telah dirancang oleh sekolah untuk meningkatkan minat baca serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat tercapai.

Penulis telah melaksanakan wawancara dengan bu Sanny Rosana sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menjelaskan bahwa SMAN 12 Bandung telah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sejak 2022, setiap tahun penyesuaian selalu dilakukan dalam mengoptimalkan program ini. Pembiasaan literasi dilakukan setiap hari oleh siswa selama 15 menit sebelum pembelajaran, siswa tidak hanya membaca tetapi juga siswa *meresume* bacaan yang telah mereka baca. Selain itu, SMAN 12 Bandung pun mempunyai kegiatan Gerakan literasi (Garasi) yang pada kegiatannya dimulai dengan tahapan *readhaton* atau membaca cepat. Lalu peserta didik dapat menyimpulkan apa yang ia baca dengan maju ke depan sehingga diberi penghargaan oleh sekolah terkait keberanian dan kecermatan dalam proses literasinya. Tetapi, program Gerakan Literasi Sekolah ini masih kurang optimal dalam pengintegrasian dengan proses pembelajarannya karena dilihat dari kondisi rapot sekolah masih perlu perbaikan dari sektor literasi sehingga hasil yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai.

Dibutuhkan evaluasi untuk memastikan optimalnya kegiatan literasi yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Studi Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMAN 12 Bandung”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun dengan tujuan untuk memberikan kejelasan terkait dengan apa yang akan diteliti, sehingga akan jelas aspek serta topik - topik yang akan diteliti. Sehingga, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana evaluasi dimensi *context* pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 12 Bandung?
- b. Bagaimana evaluasi dimensi *input* pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 12 Bandung?
- c. Bagaimana evaluasi dimensi *process* pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 12 Bandung?
- d. Bagaimana evaluasi dimensi *product* pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 12 Bandung?
- e. Bagaimana Dampak program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan mutu pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN 12 Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Teranalisisnya evaluasi dimensi *context* pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 12 Bandung.

- b. Teranalisisnya evaluasi dimensi *input* pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 12 Bandung.
- c. Teranalisisnya evaluasi dimensi *process* pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 12 Bandung.
- d. Teranalisisnya evaluasi dimensi *product* pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 12 Bandung.
- e. Mengetahui dampak program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap studi evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN 12 Bandung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi bahan evaluasi serta masukan untuk pihak sekolah terkait evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pemahaman dalam studi evaluasi suatu program terhadap peningkatan mutu pembelajaran serta dapat mengaplikasikan ilmu selama perkuliahan di Program Studi Administrasi Pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Bab I Pendahuluan, pada bab ini merupakan awal penelitian yaitu membahas apa yang menjadi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini mengkaji teori-teori yang relevan dan menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Serta memuat penelitian terdahulu dan kerangka pikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini menyajikan temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, atau grafik, serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil tersebut. Pada bagian ini, hasil penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab terakhir ini menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian.